

Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi riau

Yahyar Erawati, Syefriani, Fatia Kurniati

Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

yahyar@edu.uir.ac.id, syefriani@edu.uir.ac.id, fatiakurniati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Kebudayaan dan kesenian sudah ada sejak dahulu kala, salah satu kesenian yang masih bertahan saat ini terdapat di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau yaitu Tari Zapin Bagan yang sudah dikenal sejak tahun 1960-an. Pada awalnya tarian ini bernama Zapin Lenggeng Kangkung Langkah 12, dinamakan demikian karena lenggangan tangan penari yang seperti tumbuhan kangkung dan terdiri dari 12 ragam gerak. Zapin Bagan sudah dikenal dikalangan masyarakat Bagan Siapi-api, namun tetap harus ada langkah-langkah yang dilakukan agar tari Zapin Bagan dapat terjaga dalam waktu yang lama. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Upaya pelestarian yang sudah dan masih dilakukan adalah: 1) Mendirikan Sanggar sebagai wadah untuk mengajar dan belajar kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, khususnya tari Zapin Bagan. 2) Mengajarkan Tari Zapin Bagan kepada generasi muda yang sudah dilakukan secara turun temurun, Muhammad Tabah adalah penerus yang saat ini mengajarkan tari Zapin Bagan ke anggota sanggarnya yaitu anak-anak sekolah dasar, latihan dilakukan di Sanggarnya yang bernama Sanggar Sinar Rokan. 3) Melakukan pertunjukan Tari Zapin Bagan secara berkala di Kabupaten Rokan Hilir. Sebelum adanya Pandemi Covid-19, pertunjukan Tari Zapin Bagan sering dipertunjukkan pada acara nikah kawin, sunat rosul dan acara-acara lainnya. 4) Menumbuhkan kecintaan kepada masyarakat pada tari Zapin Bagan agar masyarakat Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir merasa bangga memiliki tari Zapin Bagan tersebut. Namun masih ada beberapa upaya pelestarian yang ingin dilaksanakan tapi belum terlaksana dikarenakan adanya kendala keuangan dan kurangnya dukungan.

Kata Kunci : Pelestarian, Tari Zapin, Zapin Bagan

Pendahuluan

Kesenian bagian dari unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Dapat dilihat bahwa aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya seni. Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat yang akhirnya melahirkan tarian-tarian tradisi. Tari tradisi lahir, tumbuh, berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau di wariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi sesuai adat kebiasaannya dan telah diakui oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan daerah Rokan Hilir salah satu daerah yang terdapat di Indonesia yang sangat erat dengan kesenian tradisional khususnya dibidang tari.

Di Bagan Siapi-api terdapat kesenian yang sudah ada sejak dahulu kala, salah satunya adalah kesenian tari Zapin. Zapin adalah bentuk tarian Melayu yang populer sangat di Indonesia, terutama di wilayah dengan masyarakat yang mayoritas Melayu seperti Sumatera, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan dan di Negara-negara serumpun seperti Malaysia, Brunei dan Singapura. Tari Zapin tumbuh dan berkembang di sebagian besar daerah di Riau, Zapin tersebar di beberapa daerah di berbagai Kabupaten salah satunya di Rokan Hilir dengan ibukota Kabupatennya Bagan Siapi-api.

“Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi. Tari menjadikan tubuh sebagai media ungkapan. Di Indonesia beraneka ragam macam tarian dan memiliki sifat, gaya dan fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dan gaya tari disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan tempramen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas” (Soedarsono 1977) (Syefriani and Kurniati 2022).

“Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi” (Soedarsono 1977).

Tari Zapin yang ada Di Provinsi Riau memiliki ciri-ciri hampir sama dengan tari zapin yang berkembang pada masyarakat Melayu lainnya. Unsur-unsur pengaruh Arab dan nilai-nilai keislaman dapat dilihat dari struktur sajian, penggunaan alat musik, konsep gerak, isi dan makna syair dalam lantunan lagu-lagunya. Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu kawasan budaya Melayu dimana tari zapin tumbuh dan berkembang dengan pesat, baik zapin tradisi maupun zapin yang sudah di kembangkan menjadi zapin kreasi.

“Menurut O.K. Nizami Jamil dalam buku Cakap Rampai-Rampai Zapin di Pekanbaru, tari Zapin adalah tari yang banyak mempergunakan gerak-gerak kaki dengan iringan lagu yang bernafaskan unsur agama Islam dan mempergunakan alat musik gambus dan beberapa gendang marwas. Ragam gerak Tari Zapin Kerajaan Siak Provinsi Riau memiliki banyak ragam gerak atau dinamakan bunga Zapin” (Syefriani 2016).

Salah satu Zapin di Riau yang masih belum begitu banyak diketahui oleh masyarakat luas adalah Zapin Bagan. Zapin Bagan merupakan salah satu tari tradisi budaya Melayu yang keberadaannya cukup terkenal dikalangan masyarakat Bagan Siapi-api khususnya dan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir umumnya. Di Bagansiapi-api, tari zapin ini dapat dilihat pada acara keramaian seperti pesta pernikahan dan Sunat Rasu yang ditarikan oleh anak-anak, remaja, dan dewasa bahkan orangtua pun kadang kala ikut menari sebagai hiburan rakyat.

“Keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Karena tari yang merupakan salahsatu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga merupakan kebutuhantontonan yang diperlukan jiwa dan batin manusia. Keberadaan tari yang ada ditengah-tengah masyarakatadalah sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat” (SYEFRIANI and MUHARRAMAN 2021)

Menurut Indrayuda (2012:61), Pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek- aspek tertentu.

Melihat perkembangan zaman saat ini yang semakin hari semakin berkembang dan maju, tidak tertutup kemungkinan suatu saat nanti tari Zapin Bagan di Bagan Siapi-api ini akan hilang ditinggalkan masyarakatnya jika tidak dilakukan upaya-upaya untuk melestarikan tari ini. Maka akan sangat disayangkan, apabila warisan leluhur dari suatu daerah akan punah. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti upaya-upaya pelestarian yang dilakukan pada tari Zapin Bagan ini.

Metode

“Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Salim dan Haidir, 2019:49)” (Syefriani, Erawati, and Defriansyah n.d.). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Setiap kebudayaan dan kesenian yang ada di berbagai daerah di seluruh Indonesia sebaiknya dijaga, dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu wadah yang dapat melestarikan kebudayaan dan kesenian tersebut adalah sanggar. Sanggar-sanggar yang berdiri dapat berupa sanggar tari, sanggar musik, sanggar teater sanggar kriya dan lain sebagainya. Di Kabupaten Rokan Hilir terdapat salah satu sanggar yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kesenianyang ada di daerah tersebut, sanggar tersebut adalah sanggar tari Sinar Rokan.

‘Sebagai salah satu wadah pendidikan non formal, disamping fungsinya sebagai wadah untuk menyalurkan hobi dan bakat bagi peserta didiknya sanggar memiliki peranan yang cukup besar dalam mempertahankan kelestarian tari tradisi. Dengan adanya sanggar-sanggar tari yang hampir tesebar diseluruh daerah diharapkan semakin banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajari berbagai tari-tari tradisi dan secara tidak langsung telah ikut berpartisipasi dalam melestarikan tari-tari tradisi agar tidak punah” (Sukman and Gusmail 2019).

Kesenian tari yang terdapat pada masyarakat Melayu tentunya tidak lepas kaitannya dengan nilai keIslaman itu sendiri. Zapin merupakan bentuk tarian Melayu yang populer di Indonesia, terutama di wilayah yang masyarakatnya mayoritas orang Melayu seperti Sumatra, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan, dan di Negara-negara yang memiliki populasi melayu lainnya seperti di

Malaysia, Brunei dan Singapura. Di daerah Riau, dikenal sebagai salah satu kawasan budaya melayu, tari zapin tumbuh dan berkembang di beberapa kabupaten. Tari zapin berkembang di daerah Riau, terutama daerah pesisir pantai dan daerah kepulauan, seperti di Pekanbaru, Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Pelalawan, hingga Rokan Hilir. Tari Zapin Bagan sudah ada di Bagan Siapi-api sejak tahun 1940-an dan diperkenalkan dan dikembangkan pada tahun 1960-an oleh Ajis di Desa Bagan Punak Bagansiapi-api. Murid pertama yang diajarkan Ajis yaitu: Mailamah (Alm), Amat Ali (Alm), Susanto, Imis, dan Tini. Lalu tarian ini dikembangkan atau diturunkan kepada penerus generasi ke 2 yang dilanjutkan oleh Amat Ali (Alm) dengan Susanto pada tahun 1980-an dengan muridnya yaitu: Muhammad Tabah, Sri Mulyati, Rahmawati, dan Jaya Rina dan berkelanjutan hingga saat ini.

Tari Zapin Bagan sudah dikenal sejak tahun 1960-an, dahulunya tarian ini hanya ditarikan oleh orang dewasa saja. Pada awalnya tarian ini bernama Zapin Lenggang Kangkung Langkah 12. Dinamakan Zapin Lenggang Kangkung Langkah 12 karena pada gerakan tangan Zapin Bagan bergerak seperti melenggang. Lenggangan tangan penari yang seperti tumbuhan kangkung dan terdiri dari 12 ragam gerak, makanya pada awalnya tari ini dinamakan tari Zapin Lenggang Kangkung Langkah 12. Adapun nama gerakannya adalah : Langkah 1 dinamakan alif, Langkah 2,3 dan 7 dinamakan patah ayam, Langkah 4 dan 8 dinamakan seiko keluang, Langkah 5 dinamakan setengah sembah, Langkah 6 dan 9 dinamakan ombak bergulung, Langkah 10 dinamakan setengah putaran, Langkah 11 dinamakan meniti batang, dan Langkah 12 dinamakan putaran penuh. Adapun musik pengiring tari Zapin Bagan ini terdiri dari gambus, bebano dan marwas. Pada tahun 2010 nama tari Zapin Lenggang Kangkung Langkah 12 diubah menjadi Zapin Bagan, agar tari Zapin ini lebih dikenal oleh masyarakat luar sebagai identitas atau ikon dari Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Zapin bagan sudah cukup berkembang dimasyarakat khususnya masyarakat Bagansiapi-api, Pada tahun 1960-an tarian ini hanya ditarikan oleh orang dewasa saja dan gerakannya pun masih gerakan yang lama tidak ada perubahan. Pada tahun 2000-an tarian ini mulai diajarkan kembali kepada anak-anak dan gerakannya tidak berubah begitupun dengan makna yang terkandung didalam tarian tersebut juga masih sama. Adapun alat musik pengiring tari ini yaitu: gambus, bebano, marwas, akordion, dan biola. Adapun lagu tari Zapin Bagan liriknya adalah pantun dengan irama yang berbeda-beda diantaranya lagu Selamat Datang, *Kak Jando*, dan Kayu Erak.

Tari Zapin Bagan adalah budaya yang perlu dilestarikan agar dapat mempertahankan keberadaannya ditengah masyarakatnya. Pelestarian berasal dari kata lestari yang memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Pelestarian menurut KBBI adalah Upaya pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan. Upaya inilah yang akan diteliti oleh peneliti untuk melihat apakah tari Zapin Bagan tetap dapat bertahan dan kekal.

“Upaya pelestarian pada kesenian-kesenian yang ada di berbagai daerah sangat perlu dilakukan. Pelestarian dalam kamus bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya atau tidak berubah. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya” (Khutniah and Iryanti 2012).

Saat ini tari Zapin Bagan dilestarikan oleh Muhammad Tabah yang merupakan murid dari tetua-tetua yang membuat tari Zapin Bagan. Muhammad Tabah memiliki Sanggar tari sendiri yang bernama Sinar Rokan, Sanggar tari Muhammad Tabah merupakan sanggar yang berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak manapun. Di Sanggar tari inilah Muhammad Tabah melakukan kegiatan kesenian tari Zapin Bagan.

“Salah satu upaya menjaga eksistensi seni tradisi tersebut adalah dengan menciptakan ruang pertunjukan yang memadai, guna mendorong kreativitas baru, yang dapat menarik minat masyarakat untuk memberikan apresiasi terhadap seni tradisional tersebut” (Yuliza et al. 2022)

Untuk dapat menjaga dan melestarikan tari Zapin Bagan yang ada di Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir, perlu dilakukan langkah-langkah atau upaya-upaya dari tokoh adat, seniman, masyarakat dan pemerintah setempat yang saling mendukung agar tari Zapin Bagan dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat luas.

Upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan pada Tari Zapin Bagan antara lain :

1. Mendirikan Sanggar sebagai wadah untuk mengajar dan belajar kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, khususnya tari Zapin Bagan. Muhammad Tabah sudah membuat Sanggar yang bernama Sanggar Sinar Rokan. Dengan adanya perkumpulan di Sanggar tersebut, maka akan lebih membuka peluang agar tari Zapin Bagan dapat dipelajari dan dicintai generasi muda.
2. Upaya pelestarian yang dilakukan secara sistematis dari zaman dulu adalah mengajarkan Tari Zapin Bagan kepada generasi muda yang sudah dilakukan secara turun temurun. Hal paling mendasar yang dilakukan Muhammad Tabah untuk melestarikan tari Zapin Bagan ini adalah dengan mengajarkan tari Zapin Bagan kepada generasi muda di daerahnya, karena anggota Sanggar Sinar Rokan mayoritas anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Muhammad Tabah mengajarkan anak-anak anggota Sanggarnya latihan tari Zapin Bagan sekali seminggu, hal ini dilakukan agar anak-anak tidak mudah bosan. Pada dasarnya, Muhammad Tabah pun juga secara tidak langsung sudah menjadi salah satu generasi penerus Tari Zapin Bagan ini, karena pada saat itu Muhammad Tabah merupakan generasi yang sudah mendapatkan materi tari Zapin Bagan dari generasi sebelumnya.
3. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh Muhammad Tabah dalam melakukan pelestarian tari Zapin Bagan adalah dengan melakukan pertunjukan Tari Zapin Bagan secara berkala di Kabupaten Rokan Hilir. Sebelum adanya Pandemi Covid-19, pertunjukan Tari Zapin Bagan sering dipertunjukkan pada acara nikah kawin, sunat rosul dan acara-acara lainnya. Namun pada saat Covid-19 melanda, pertunjukan tari Zapin Bagan sudah sangat jarang ditampilkan. Pertunjukan Tari Zapin Bagan seharusnya dilakukan secara rutin dipertunjukkan di berbagai daerah-daerah lain di Provinsi Riau pada umumnya, dan dipertunjukkan di daerah Kabupaten Rokan Hilir khususnya. Dengan diadakannya pertunjukan tari Zapin Bagan, maka tari Zapin Bagan akan lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas.
4. Menumbuhkan kecintaan kepada masyarakat pada kesenian sendiri yaitu tari Zapin Bagan, dan agar masyarakat Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir merasa bangga memiliki kesenian tersebut.

Muhammad Tabah sebagai pimpinan Sanggar Sinar Rokan dan sekaligus sebagai salah satu generasi penerus tari Zapin Bagan, sangat ingin tari Zapin Bagan ini menjadi ikon dari Kabupaten Rokan Hilir. Saat ini tari ini sudah dikenal dengan nama Zapin Bagan, namun Muhammad Tabah berkeinginan agar masyarakat luas tau bahwa Zapin Bagan berasal dari Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir. Ada beberapa upaya dalam melestarikan Zapin Bagan yang ingin dilakukan oleh Muhammad Tabah tapi belum terlaksana dikarenakan banyak kendala.

Upaya-upaya pelestarian yang belum dapat terlaksana pada Tari Zapin Bagan :

1. Mengajarkan Zapin Bagan pada anak-anak muda yang bisa dimulai sejak usia dini di lingkungan formal atau sekolah. Keinginan tersebut adalah untuk mengajarkan kepada para murid sekolah dasar atau sekolah menengah, agar diwajibkan untuk mempelajari tari Zapin Bagan tersebut di sekolah, baik dalam bentuk mata pelajaran Seni Budaya ataupun untuk kegiatan ekstrakurikuler,
2. Mempopulerkan tari Zapin Bagan secara lebih luas lagi agar dapat dipertunjukkan diuar daerah Bagan Siapi-api, baik secara nasional maupun internasional,
3. Mendokumentasikan tari Zapin Bagan secara mendetail untuk disampaikan kepada generasi mendatang. Dokumentasi yang dimaksud adalah dalam bentuk video yang dirincikan secara detail, gerak demi gerak yang diikuti penjabaran melalui keterangan dengan penjelasan suara. Dokumentasi tersebut dapat dibuat dalam bentuk CD yang akandisebarkan ke setiap Kecamatan di Kabupaten Rokan Hilir, atau bahkan dapat di upload di media sosial.
4. Mengadakan kompetisi tari Zapin Bagan antar Kecamatan di tingkat Kabupaten Rokan Hilir ataupun Provinsi Riau, sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar dan berlomba-lomba untuk memenangkannya. Dengan demikian, makin banyak generasi muda yang dapat mempelajari tari Zapin Bagan.

Kesimpulan

Tari Zapin Bagan merupakan tarian tradisional yang ada di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir sejak tahun 1940-an, dan mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1960-an. Muhammad Tabah adalah salah satu penerus tari Zapin Bagan yang hingga saat ini masih menggeluti bidang seni tari, khususnya tari Zapin Bagan. Muhammad Tabah mendirikan sanggar sebagai salah satu bentuk kepeduliannya terhadap tari Zapin Bagan, sanggar tersebut dijadikannya sebagai wadah untuk mengajarkan tari Zapin Bagan ke generasi muda. Muhammad Tabah mengajarkan tari Zapin Bagan ke generasi muda yang ada di Bagan Siapi-api, yaitu anak sekolah dasar, hal itu dilakukannya agar anak-anak lebih dapat mencintai tari Zapin Bagan. Anak-anak yang belajar tari Zapin Bagan di Sanggar Sinar Rokan sudah sering menampilkan dan melakukan pertunjukan di acara-acara nikah kawin, sunat rosul, dan event-event lainnya.

Muhammad Tabah melakukan pelestarian secara mandiri, karena sanggarnya berdiri secara independent tanpa didukung oleh pihak manapun. Muhammad Tabah sendiri memiliki beberapa rencana dan upaya pelestarian yang sudah direncanakan sejak lama. rencana tersebut sudah ada beberapa yang terlaksana hingga saat ini, akan tetapi masih ada beberapa upaya-upaya yang ingin dilakukan Muhammad Tabah yang belum bisa tercapai karena terkendala oleh beberapa permasalahan. Upaya-upaya tersebut akan lebih cepat terlaksana jika didukung oleh pihak-pihak lainnya, seperti masyarakat, seniman-seniman dan pemerintah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Referensi

- Indrayuda I. Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. UNP Press. 2013.
- Khutniah, Nainul, and Veronica Eny Iryanti. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara." *Jurnal Seni Tari* 1(1).
- Soedarsono, R. M. 1977. "Tari-Tarian Indonesia I." *Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sukman, Fifie Febryanti, and Sabri Gusmail. 2019. "Eksistensi Tari Ratoh Bantai Di Sanggar Buana Banda Aceh." *Jurnal Ekspresi Seni* 21(2).
- Syefriani, and Fatia Kurniati. 2022. "EKSISTENSI TARI PERSEMBAHAN DI KUMPULAN SENI SERI MELAYU PADA MASA PANDEMI COVID-19." 9(1):37–51.
- Syefriani, Syefriani. 2016. "TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU." *KOBA* 3(1):13.
- Syefriani, Syefriani, Yahyar Erawati, and Defriansyah Defriansyah. n.d. "Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau." *Jurnal Kajian Seni* 8(1):84–95.
- SYEFRIANI, SYEFRIANI, and MOHD FATAHILLAH MUHARRAMAN. 2021. "EKSISTENSI TARI GAMBYONG DI SANGGAR DUTA SANTARINA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 23(2):319–35.
- Yuliza, Fresti, Visaka Saeui, Hasnah Sy, and Dede Pramayoza. 2022. "THE HYBRID PERSEMBAHAN DANCE: CROSS-CULTURAL COLLABORATION AND ART TOURISM IN PASA HARAU ART AND CULTURE FESTIVAL 2018." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 24(1):32–49.